

**MORALITY AND UNIVERSALITY LEARNING MANAGEMENT MODEL ON DOMINANT FACTOR-BASED FOR METTA MAITREYA JUNIOR HIGH SCHOOL
IN PEKANBARU**

Sonika¹, Hosan², Irawati³

^{1,2,&3}Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Maitreyawira

Email: sonikalee02@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to acknowledge morality and universality learning management model based on dominant factors (naturalist, humanist, and altruist behavior) at SMPS Metta Maitreya Pekanbaru. Qualitative research design in case study format, based on purposive sampling of 5 people (principal, curriculum coordinator, religious and moral ethics teacher, committee, and student council). Data analysis with interactive model (Miles and Huberman, 1994), data validity with triangulation validation and member check. The results showed the implementation of learning management in teacher performance and principal supervision obtained average score of 86% which was classified as good, referring to Permendiknas No.19 of 2007. Secondly, the understanding of naturalist, humanist, and altruist-based learning model have not been understood completely as the school's dynamical policy to lead new academic atmosphere which prioritizes values of Universal Family morality and universality as the impact/outcome of the school.

Keywords : Learning Manajement Model; Morality; Universality; Naturalist; Humanist; Altruist

**MODEL MANAJEMEN PEMBELAJARAN MORALITAS DAN UNIVERSALITAS BERBASIS
FAKTOR DOMINAN PADA SMPS METTA MAITREYA PEKANBARU**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model manajemen pembelajaran moralitas dan universalitas berbasis faktor dominan (perilaku naturalis, humanis, dan altruis) pada SMPS Metta Maitreya Pekanbaru. Desain penelitian kualitatif format studi kasus, berdasarkan *purposive sampling* sebanyak 5 orang (kepsek, korbid kurikulum, guru agama dan moral etika, komite, dan OSIS). Analisis data dengan interactive model (Miles and Huberman, 1994), keabsahan data dengan validasi triangulasi dan *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama pelaksanaan manajemen pembelajaran dalam penilaian kinerja guru dan supervisi kepala sekolah diperoleh skor rata-rata 86% tergolong baik, merujuk pada Permendiknas No.19 tahun 2007, kedua pemahaman model pembelajaran berbasis naturalis, humanis, dan altruis warga sekolah belum sepenuhnya dipahami secara benar dan konsisten karena pelaksanaan kebijakan sekolah masih dinamis dan aplikatif, sekolah mengarah pada terbentuknya akademik atmosfer baru yang mengutamakan nilai-nilai moralitas dan universalitas Dunia Satu Keluarga sebagai *impact / outcome* dari Sekolah tersebut.

Kata Kunci: Model Manajemen Pembelajaran; Moralitas; Universalitas; Naturalis; Humanis; Altruis

PENDAHULUAN

Dalam Undang Undang R.I Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan pasal 1 ayat 20 dinyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Permendikbud No.22 Tahun 2016 disebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Proses Pendidikan di sekolah berbeda dengan fenomena kehidupan sekarang yang bersaing hidup membuat manusia semakin tidak berperasaan, tidak memiliki belas kasihan, kejam, jahat dan sadis. Moral manusia semakin merosot, nurani semakin tersesat. Demi keberlangsungan hidup diri sendiri tidak memperdulikan hidup makhluk lainnya, bertindak semena-mena menindas dan melecehkan martabat hidup orang lain. Ini adalah perbuatan yang tidak beradab. Karena persaingan hidup ini mengakibatkan kehidupan manusia semakin jauh dari peradaban. Mutu dan kualitas hidup menjadi semakin rendah, saling melukai dan mencelakai, akhirnya manusia itu sendiri semakin menuju kehancurannya.

Gejala kemerosotan moral dewasa ini benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, tolong menolong, dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal, dan saling merugikan. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya. (Abuddin Nata, 2003). Kondisi ini dikatakan juga oleh Ross Poole (1991) bahwa keadaan masyarakat dunia adalah masyarakat yang sakit, Mereka mendambakan ditegakkannya moralitas. Solusinya menurut Dwi Susilo dan Satriana Yasmuarto (2016) bahwa melalui pendidikanlah manusia dapat memperbaiki bahkan meningkatkan kualitas kehidupan mereka yang serta merta akan berpengaruh secara positif terhadap lingkungan di sekitarnya. Pendidikan berperan secara signifikan dalam membekali manusia untuk menyongsong masa depan yang penuh dengan tantangan dan perubahan ini.

Sekolah Menengah Pertama (SMPS) Metta Maitreya Pekanbaru sebagai lembaga pendidikan lebih memperhatikan nilai-nilai moralitas dan universalitas warga sekolah dan lingkungan sekitarnya, nilai-nilai karakter moral ini dijadikan *role model* sangat penting yang telah diimplementasikan menjadi budaya yang benar di masyarakat. Hal ini sejalan dengan terbitnya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Permendikbud R.I. Nomor 20 Tahun 2018 tentang penguatan karakter pada satuan pendidikan formal. Bahwa yang dimaksud Penguatan Pendidikan Karakter sebagai satu gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan (sekolah) untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Bentuk komitmen Pimpinan Satuan Pendidikan SMPS Metta Maitreya Pekanbaru dalam perbaikan moral dengan kebijakan sekolah dalam menetapkan program unggulan sekolah dengan Pendidikan Moral Etika(PME), pendidikan Karakter yang menjadikan model tiga pokok pembelajaran Maitreyani sebagai dasar pembelajaran di Sekolah tersebut, ketiga model ini adalah ; Pertama : Sehat jasmani dan rohani, senantiasa gembira dan bahagia. Kedua : Mempelajari dan memanfaatkan ilmu pengetahuan, kebijaksanaan secara dinamis dan aplikatif. Ketiga : Menghayati dan mengamalkan Nilai-nilai Moralitas dan Keharmonisan secara nyata dan konsisten.

Konsep pembelajaran Maitreyani adalah pembelajaran “Kasih” mencakup cinta, kebaikan, harapan, bahagia, gembira, sukacita, alam semesta, termasuk juga hati nurani yang paling sejati, paling baik, paling indah, paling sakral yang dimiliki secara kodrati. Kelakuan dan pikiran “Pengasih” adalah jujur dari hati terdalamnya, perbuatannya senantiasa memberikan manfaat, mempraktikkan kehidupan mental dan kehidupan spiritual yang “niat positif, kelakuan positif, ucapan positif, aura positif”; perbuatan yang menampilkan nilai hidup yang bersemangat tiada keegoisan dan tiada keakuan. “Kasih” artinya membuat gembira, menguntungkan orang tanpa pamrih, tanpa mengharapkan imbalan alam semesta.

Dalam perbaikan kualitas Manajemen Pembelajaran pada SMPS Metta Maitreya Pekanbaru tersebut terus dilakukan, berdasarkan pengamatan penulis dalam ranah penelitian kualitatif ini. Seperti dikatakan Eitzen dan Maxine dalam Saleh Marzuki (2012) bahwa setiap masyarakat ada kekuatan terstruktur yang bekerja untuk mengadakan perubahan dan stabilitas. Sesuai misi pendidikan adalah perubahan tingkah laku, perubahan nilai seseorang yang terjadi melalui pemberian pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap oleh para pendidik.

Penelitian Ali, A.,Kristiawan, M., & Fitriani, Y. (2021). Melalui pendidikan Moral dapat menjadi sekolah yang ramah akan peserta didik, menjadi rumah kedua yang hangat bagi peserta didik. Sekolah yang penuh dengan keceriaan dalam seluruh proses pendidikan melalui semangat “Antusias, Ramah, Kasih”. Senada dengan penelitian Agung, I(2017) dengan pembelajaran penguatan karakter dapat menanamkan, membentuk, dan mengarahkan perilaku siswa yang bermoral, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, dan berkeadaban, kemampuan dalam

mengantisipasi, responsif, dan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan lingkungan global. Sedangkan Sukarti, S. (2020), penelitiannya menunjukkan bentuk penguatan keyakinan religius sangat penting, karena siswa sebagai objek proses internalisasi dibantu oleh guru dan lingkungan sekolah akhirnya memiliki keterampilan dalam moralitas. Karakter religius yang berdasarkan pada ajaran Buddha akan memberikan efek positif pada pembiasaan berperilaku baik, memiliki hiri, dan ottapa yang mengarah pada moralitas luhur siswa, dan warga sekolah.

TINJAUAN PUSTAKA

Model Pembelajaran

Wayne K.Hoy & Cecil G.Miskel (2014) mengatakan bahwa Pembelajaran dalam arti luas ketika pengalaman membuahkan perubahan yang stabil terhadap pengetahuan atau perilaku seseorang. Pembelajaran mencakup perubahan pada pengetahuan dan perilaku individu. Pembelajaran dalam arti operasional adalah sebuah proses yang kognitif kompleks dan tidak ada satu penjelasan terbaik tentang pembelajaran. Lebih tegas dikatakan bahwa Sekolah sebagai lembaga Pembelajaran atau lembaga jasa yang berkomitmen pada dunia belajar-mengajar.

Melalui pendekatan *scaffolding*, yaitu konsep pengajaran dan pembelajaran yang kuat di mana para guru dan siswa menciptakan hubungan yang berarti diantara pengetahuan kultural para guru dan pengalaman sehari-hari siswa. (McCaslin dan Hickey, 2001).

Sedangkan Meyer, W.J., (1985) mengatakan bahwa Model Pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Joyce, 1992) selanjutnya Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Suatu model pembelajaran dikatakan baik menurut Nieveen dalam Trianto (2013) jika memenuhi kriteria sebagai berikut : 1) Sahih(valid) ; a) apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritis kuat, dan b) apakah terdapat konsistensi internal 2) Praktis. Aspek praktisnya hanya dapat dipenuhi ; a) para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan dan b) kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan, 3) Efektif, berkaitan dengan efektivitas, terdapat parameter sebagai berikut : a) ahli dan praktisi berdasar pengalaman menyatakan bahwa model tersebut efektif. b) secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan diharapkan.

Moralitas

Konsep Moralitas Universalitas menjadi menjadi sangat penting dalam pendidikan moral, yang dikatakan Thomas Lickona (2012) Sekolah sebagai tempat Pendidikan Moral menjadi semakin penting ketika jutaan anak-anak hanya mendapatkan sedikit Pendidikan Moral dari orangtua mereka dan ketika makna nilai yang sangat berpengaruh yang didapatkan melalui tempat ibadah lainnya perlahan tidak berarti dan menghilang dari kehidupan mereka. Dikatakan juga komitmen pendidikan moral dan pengembangan karakter., melibatkan tiga komunitas sosial dalam pendidikan moral, yaitu rumah, komunitas spiritual, dan sekolah.

Menurut Doni Koesoema. A (2011) model pendidikan digunakan untuk mempercepat proses pembelajaran generasi mudanya agar semakin cepat berintegrasi dengan kultur masyarakat orang dewasa. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah dimainkan oleh pihak sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, bimbingan konseling, dan sekelompok individu lain yang terlibat dalam pengaturan administrasi. Di dalam keluarga pembelajaran dan pengajaran moral etika dijalankan oleh orang tua, sedangkan di sekolah peran ini dimainkan oleh kepala sekolah bersama guru dan bimbingan konseling. Kepala sekolah memegang kendali seluruh kegiatan pembelajaran, para guru bertanggungjawab atas pelaksanaan pembelajaran dan para pegawai administrasi melayani penyediaan semua fasilitas yang diperlukan.

Naturalis, Humanis, dan Altruis

Wang Tzu Kuang (2015) mengatakan terdapat empat bentuk perubahan abad baru bagi kehidupan manusia, yaitu perubahan Budaya, Peradaban, konsep nilai hidup, dan moralitas baru dunia satu keluarga. Dalam membangun perilaku naturalis, humanis, dan altruis bertujuan untuk menerapkan konsep sekolah bermoralitas universalitas, peserta didik memiliki sikap dan perilaku peduli dengan sekitarnya, mampu memberi dan berbagi dikatakan Grand Master Wang Tzu Kuang (2016) Chairman INLA dalam pengembangan dalam kurikulum di Sekolah Maitreyawira Nasional dikatakan bahwa *The Core Curriculum of Nature Loving* adalah bertujuan mengembangkan konsep altruis memberi dan berbagi, makna Maitri adalah Kasih, dengan Kasih memberikan kebaikan, semangat membagi kebahagiaan dan kebaikan kepada sesama, dari kecil dilatih memberi kebaikan dan kebahagiaan sesama akan memberikan pengaruh besar setelah mereka dewasa.

Lembaga Pendidikan SMPS Metta Maitreya Pekanbaru dengan komitmen melaksanakan konsep pendidikan estetis kemanusiaan (humanis) untuk merubah paradigma, dengan program ini dapat membantu peserta didik untuk memahami makna nilai-nilai kehidupan, hubungan antar manusia, dan hubungan dengan alam

(naturalis). Kerangka Materi Ilmu Keindahan Hidup. pribadi yang harmonis antara manusia dengan alam, keluarga yang harmonis antara manusia dengan alam, masyarakat yang harmonis antara manusia dengan alam, negara yang harmonis antara manusia dengan alam, dunia yang harmonis antara manusia dengan alam, tujuan terakhirnya adalah Dunia Satu Keluarga.

Pembelajaran Budaya Kasih Semesta “Ilmu Keindahan Hidup Manusia” belajar seumur hidup, untuk mengembangkan dan menggali: 1) Kebudayaan luhur yang terkandung dalam budaya kasih semesta, seperti budi pekerti, kecerdasan, kesehatan, kebersamaan, keindahan, kesucian; 2) Membantu generasi muda untuk mengembangkan diri, menuju pembelajaran kebudayaan global; 3) Mendorong pencapaian keharmonisan bagi personal, keluarga, masyarakat, bangsa-negara dan dunia; 4) Serta membangun kehidupan sejahtera yang paling sejati, paling baik, paling indah, dan paling suci. (Wang Tzu Kuang & Winnie W.Y.Ho, 2016).

Sasaran yang mau dicapai dalam program pembelajaran budaya kasih semesta naturalis, humanis dan altruis adalah ; 1) Membantu generasi muda membentuk kepribadian luhur dalam kehidupan sehari-hari; 2) Mendorong semangat hidup yang dinamis dan positif, membangun wawasan yang benar tentang nilai hidup benar dan tujuan hidup yang benar; dan 3) Menyosialisasikan ilmu keindahan hidup yang mengasihi alam semesta, menampilkan pribadi yang indah kodrati.

Pendidikan kehidupan bertujuan menyebarkan “Refleksi Tentang Hidup”. Peduli dan pengembangan kehidupan yang mengutamakan kualitas, sekaligus perwujudan pendidikan humanis. Pemahaman terhadap diri sendiri, terhadap orang lain dan masyarakat, untuk selanjutnya perbaikan dan peningkatan, hingga tingkat respek terhadap kehidupan, membuat keberlangsungan hidup semakin luas, kegiatan hidup semakin semarak, mewujudkan hidup indah bahagia. Memunculkan Keindahan Alam *Beauty of Nature*: memuliakan kehidupan: meminimalkan diri, berjuang maksimal mengamalkan dengan senantiasa memberikan manfaat bagi alam dan sesama (Altruis).

Pendidikan humanis terpadu (*humanistic education: the teaching of integrated knowledge*) mendidik dan membekali berbagai ilmu yang dibutuhkan oleh generasi muda di zaman kontemporer, pendidikan karakter utuh, pendidikan holistik yang mengutamakan kemanusiaan pembelajaran cenderung ke keseharian hidup, aplikatif, menyenangkan. Contoh senam sukacita, tari, drama, merangkai bunga, seni meramu teh, dan lain-lain yang dapat menambah kesukaan belajar, sehingga yang diketahui menyatu dalam kehidupannya.

Dari definisi diatas dapat dikatakan kebijakan sekolah terhadap faktor dominan yang menjadi *blueprint* sekolah dalam penelitian ini adalah : Pertama : Faktor Naturalis, yaitu model perilaku hidup yang sehat, sederhana, hemat dan alami, secara empiris peserta didik diajarkan mencuci tangan sebelum makan, budaya kebersihan, tidak menyisakan makanan di piring, menyayangi berkah, makan dari makanan alami seperti sayuran atau biji-bijian. Donald A.Crosby (2002) mengatakan bahwa nilai alami manusia merupakan bagian integral dari alam yang secara fakta alam memberikan nilai-nilai kehidupan. Kedua : Humanis, yaitu model perilaku melindungi, mengasihi, dan memuliakan kehidupan, secara empiris dalam kehidupan bersama sebagai warga sekolah yang saling menghormati, menjaga, tidak menyakiti, tidak menyia-nyiakan dalam relasi kemanusiaan, berperilaku manusiawi, bersikap positif, respek, toleransi, dan kekeluargaan dalam membangun Dunia Satu Keluarga, sebagai konsep andalan di sekolah Metta Maitreya ini. (Wang Tzu Kuang 2016) Ketiga : Altruis, yaitu model perilaku peduli, *ethic of caring* (Nancy Eisenberg, 1986), selalu menguntungkan orang lain, selalu ramah dan menolong sesama warga sekolah, tujuan keberlangsungan hidup, memiliki wawasan dan konsep dunia satu keluarga. Sikap peduli yang dialami orang lain, sukarelawan (*volunteer*) dalam membantu orang lain, memberikan kebaikan tanpa egois, berfokus pada kepentingan orang lain. Ketiga faktor dominan ini dapat membawa perubahan perilaku bagi warga sekolah dan mengurangi perbuatan tidak bermoral, tidak disiplin, dan akan lebih sedikit tindakan kekerasan, agresi, dan keegoisan di sekolah (Eisenberg & Mussen, 1989).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, untuk mendapatkan deskripsi model manajemen pembelajaran moralitas universalitas dan transformasi perilaku naturalis, humanis, dan altruis warga sekolah secara Individu ataupun kelompok dengan responden sebanyak 5 orang secara *purposive* dan pengamatan pembiasaan moral pada 11 rombongan belajar peserta didik SMPS Metta Maitreya Pekanbaru, Studi kasus menurut John W.Creswell (2013), penelitian studi kasus dipilih untuk meneliti suatu kasus yang memiliki batasan-batasan yang jelas, dibatasi oleh waktu dan tempat, penting bagi peneliti untuk memiliki bahan kontekstual untuk mendeskripsikan *setting* dari kasus tersebut. Analisis data dengan *interactive model* dijelaskan Miles and Huberman (1994) melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari temuan dokumen sekolah menunjukkan Kepala Sekolah SMPS Metta Maitreya Pekanbaru pada implementasi manajemen pembelajaran moralitas dan universalitas diperoleh hasil bahwa kepala sekolah dan gurunya dengan profesional mereka mampu melaksanakan manajemen pembelajaran yang memberi efek kuat pada tiga peningkatan, yaitu perbaikan kinerja, perubahan perilaku, dan sasaran kerja Kepala dan Guru sekolah secara baik; memfokuskan kegiatan-kegiatan warga sekolah menuju pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah; membangun

komunitas belajar warga dan mampu menjadikan sekolahnya sebagai sekolah pembelajar. Hal ini dapat dilihat dari indikator pencapaian dengan skor rata-rata sebesar 86% atau baik, merujuk pada Permendiknas No.19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Satuan Pendidikan.

Pemahaman Pembelajaran Basis Naturalis, Humanis, dan Altruis di SMPS Metta Maitreya Pekanbaru

Dari wawancara mendalam kepada responden SMPS Metta Maitreya Pekanbaru dapat memahami pembelajaran berbasis naturalis, humanis, dan altruis sesuai Visi dan Misi sekolah secara benar dan konsekuen. Hal ini disampaikan Kepala SMPS Metta Maitreya Pekanbaru, Herni Lestari, bahwa SMPS Metta Maitreya Pekanbaru sebagian besar sudah dilaksanakan, dibuktikan dengan warga sekolah ikut mendukungnya, dalam pelaksanaannya sekolah telah melaksanakan sosialisasi dan motivasi kepada warga sekolah, sehingga menjadi pembiasaan budaya sekolah.

Memperkuat hasil temuan peneliti mengkonfirmasi dengan eksternal Sekolah yaitu Komite SMPS Metta Maitreya Pekanbaru, terkait keterlibatannya dalam sosialisasi, implementasi Visi, Misi dan tujuan sekolah mengimplementasikan pembelajaran naturalis, humanis, dan altruis yang dilaksanakan dengan baik. Seperti dikatakan salah satu Komite Sekolah SMPS Metta Maitreya Pekanbaru, Saswati bahwa komite ikut menentukan dan sosialisasi Visi dan Misi dan tujuan pembelajaran atas faktor dominan tersebut, ini juga memberikan efek positif bagi warga sekolah lainnya.

Transformasi Konsep Naturalis, Humanis, dan Altruis bagi Warga SMPS Metta Maitreya Pekanbaru

Dari pengamatan peneliti pada peserta didik pada penelitian ini menunjukkan bahwa warga sekolah SMPS Metta Maitreya Pekanbaru telah mampu mentransformasi perilaku warga sekolah dan lingkungannya. Hal ini terlihat dari totalitas kualitas budaya yang diimplementasikan menjadi pembiasaan nilai-nilai moralitas dan universalitas. Bentuk implementasi budaya sekolah meliputi; 5-S, 3-K, 5-No's, 3-Kasih, 3-D. Budaya 5-S mencakup ; Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun. 3-K mencakup ; Kerapian, Ketertiban, dan Kebersihan. 5-No's mencakup *No Chatting, No bullying, No smoking, No littering*, dan *No to Drug*. 3-Kasih mencakup Hati Kasih, Senyum Kasih, dan Perilaku Kasih. 3-D mencakup ; Disiplin Diri, Disiplin Peraturan/tata tertib, dan Disiplin Waktu.

Transformasi perubahan perilaku (*behavior*) warga sekolah SMPS Metta Maitreya Pekanbaru secara kualitatif mencerminkan perubahan karakter, sikap, perbuatan atau tindakan warga sekolah yang dapat diukur (*measurable*) secara *gradual* sebagai suatu proses. Temuan penelitian ini secara kualitas budaya sekolah belum menunjukkan hasil yang optimal. Dari nilai yang diukur kualitas budaya sekolah hanya mencapai 67 % atau dari indikator pertanyaan 25 butir kepada 327 peserta didik SMPS Metta Maitreya Pekanbaru, dari perubahan perilaku secara kualitas budaya masih belum optimal dan harus lebih diperhatikan meskipun secara manajemen pembelajaran sudah diajarkan dengan baik. Hal ini menurut tim peneliti terjadi kenaikan secara signifikan bila dibandingkan dengan penelitian tesis pada lembaga yang sama oleh Sonika(2018) bahwa kualitas budaya hanya mencapai 40%, dengan butir pertanyaan 30 butir kepada 183 peserta didik.

Aktualisasi Konsep Naturalis, Humanis dan Altruis Dalam Kehidupan Warga Sekolah Bermoralitas di SMPS Metta Maitreya Pekanbaru

Dari wawancara dengan peserta didik *volunteer* penelitian ini membuktikan bahwa warga sekolah ketiga SMPS Metta Maitreya Pekanbaru tersebut dalam mengaktualisasi konsep naturalis, humanis, dan altruis telah mengamalkan nilai-nilai moral dan keharmonisan secara aktual dan konsisten. Dengan menjalani hidup sehat, alami dan sederhana dalam zona vegetarian dan hidup optimis dengan Senam Kasih Semesta. Dapat dilihat dari peserta didik pada SMPS Metta Maitreya tersebut bersedia menjadi *volunteer*, secara sukarela sebagai duta sekolah untuk memperagakan kegiatan dan program sekolah *INLA goes to school (IGTS)*, baik di Sekolahnya sendiri maupun diluar Sekolahnya yang membutuhkan peragaan mereka.

Indikator perubahan dapat dilihat dari sikap dan perilaku peserta didik yang selalu menampilkan wajah senyuman, gembira, optimis. Bukti-bukti empiris menginformasikan terbangunnya faktor naturalis, humanis, dan altruis dengan sikap respek, sikap beradab, mulia, bahagia, dan gembira. Warga sekolah mampu membangun sikap antusias bekerja dan belajar, antusias berhubungan sesama manusia (faktor humanis), antusias mengasihi kehidupan, tenang, hening, dan damai bahagia (faktor naturalis). Sederhana dalam pikiran, perilaku, kehidupan. Mematuhi moralitas universal menjaga ketertiban, kebersihan dan kerapian, memiliki tata krama dan etika publik, sopan dan santun. Membantu sesama dan memberi tanpa pamrih (faktor altruis) berbagai kegiatan sosial sekolah. Sekolah telah mengimplementasikan peradaban kehidupan dengan bentuk Dunia Satu Keluarga (*One Universal Family*), maknanya adalah kedamaian dunia, yaitu semua warga sekolah dalam Dunia Satu Keluarga. Warga sekolah lebih berkualitas dari moral dan spiritual dalam implementasikan "Ilmu Keindahan Hidup Manusia" yang naturalis, humanis, dan altruis.

PENUTUP

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan serta analisis konseptual untuk menjawab tujuan penelitian ini dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

Model manajemen pembelajaran moralitas dan universalitas berbasis faktor dominan pada SMPS Metta Maitreya Pekanbaru berkaitan erat dengan faktor-faktor organisasional yang membentuk dan mendewasakannya. Faktor-faktor yang dimaksud terdiri dari visi, misi, tujuan, etos kerja, dan budaya sekolah atau yayasan pendidikan (*stakeholder*) sebagai salah satu organisasi bercorak pembaharuan yang menjadikan dasar legitimasi sumber kekuasaan pimpinan satuan pendidikan, guru, dan tenaga kependidikan lainnya dalam menyampaikan materi atau pembelajaran. Bukti-bukti empiris menginformasikan terbangunnya faktor naturalis, humanis, dan altruis dengan sikap respek, beradab, mulia, bahagia, gembira membangun sikap antusias bekerja dan belajar, antusias berhubungan sesama manusia (faktor humanis), antusias mengasihi kehidupan, damai, tenang, damai hening, damai bahagia (faktor naturalis). Sederhana dalam pikiran, perilaku, kehidupan. Mematuhi moralitas universal menjaga ketertiban, kebersihan dan kerapian, memiliki tata krama dan etika publik, sopan, dan santun. melaksanakan altruis, membantu sesama dan memberi tanpa pamrih (faktor altruis).

Warga sekolah mampu memahami konsep naturalis, humanis, dan altruis dengan ikut mensosialisasikan dengan internal sampai menjadi pembiasaan budaya sekolah dan etos kerja pada guru dan pimpinan satuan pendidikan SMPS Metta Maitreya Pekanbaru, yang diselenggarakan dengan potensi yang dimilikinya dan kemampuan Guru dan Tenaga Kependidikan yang dimiliki untuk mencapai Standar Nasional Pendidikan (SNP). Konsep ini dituangkan dalam bentuk kontrak kerja Kepala Sekolah dengan Yayasan dan juga diturunkan dengan kontrak kerja antara guru dengan kepala sekolah, target yang akan dicapai dengan instrumen penilaian kinerja kepala sekolah (pk-ks), penilaian kemampuan guru (pkg), manajerial administrasi kelas, administrasi perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan administrasi penilaian pembelajaran, dengan jumlah rata-rata pencapaian 86% atau tergolong baik, ini berarti SMPS Metta Maitreya Pekanbaru tersebut telah mampu melaksanakan proses pendidikan sesuai Proses Pemenuhan 8 Standar Nasional Pendidikan sesuai Permendiknas No.19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Satuan Pendidikan dan Permendikbud No.22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Mentransformasikan konsep Naturalis, Humanis, dan Altruis dalam pembelajaran pada SMPS Metta Maitreya Pekanbaru dilakukan dengan pendekatan *Role Model* seorang Kepala Sekolah dan guru perlu memerankan diri sebagai model atau teladan yang ditunjukkan dengan indikator sebagai berikut : (1) Menjadi personal yang berdisiplin tinggi dalam memfokuskan energi dalam mewujudkan visi-misi, bersabar, dan memahami fakta secara objektif.; (2) Menjadi mental model dalam mempengaruhi dan memahami keadaan sekitar dan serta dapat merespon dengan tepat; (3) Mengembangkan visi-misi bersama sebagai dasar untuk mengembangkan komitmen yang berkembang secara berkelanjutan ; (4) Mengembangkan tim pembelajar yang dialogis, mengembangkan kapasitas tim, mengganti asumsi dengan pemikiran bersama, dengan konsep dunia satu keluarga (*one universal family*) memandang semua bagai saudara ; (5) Mengembangkan cara berpikir yang mengintegrasikan dengan kesemua indikator diatas.

Mengaktualisasi konsep Naturalis, Humanis, dan Altruis dalam kehidupan warga sekolah bermoralitas pada SMPS Metta Maitreya Pekanbaru, dilakukan dengan penjabaran nilai-nilai naturalis, humanis, dan altruis dalam bentuk norma-norma serta merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat dan perilaku semua warga sekolah serta lingkungannya. Norma-norma yang terkandung antara lain; pembelajaran kasih dan harmonis manusia dengan alam, manusia dengan manusia dan saling kasih dan peduli dengan masyarakat sekitarnya. Realisasinya dalam belajar mengajar mentransformasi norma-norma tersebut sehingga menjadi sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran kasih sebagai model Pembelajaran Maitreyani ini terbentuklah sikap peduli, jujur, sopan, disiplin, kerjasama, dan pengorbanan. Dengan aktualisasi pembelajaran Maitreyani terbangun akademik atmosfer baru, warga sekolah yang bahagia, gembira, dan bersukacita.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian ini, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut : Pertama, kepada Badan Penyelenggara Pendidikan, Yayasan Prajnamitra Maitreya Pekanbaru disarankan untuk memberikan perhatian, dukungan dan pembinaan lanjutan kepada Kepala Sekolah dan Guru agar dapat menyamakan persepsi pembelajaran berbasis Maitreyani. Revitalisasi dan fungsionalisasi nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung dalam konsep naturalis, humanis, dan altruis agar direalisasikan dan diimplementasikan serta ditransformasikan pada SMPS Metta Maitreya Pekanbaru baik di lingkungan internal maupun eksternal sekolah substansi nilai-nilai dengan konteks dinamisasi manajemen sekolah, sehingga pada gilirannya tercapai konsep Moralitas Sekolah Menuju Indonesia Harmonis Dunia Satu Keluarga yang menjadi prinsip utama sekolah ini. *Kedua*, kepada pimpinan satuan pendidikan yang mempertahankan komitmen dan dapat meningkatkan kualitas budaya sekolah dalam kemampuannya mentransformasikan nilai-nilai khusus yang menjadi faktor-faktor fungsional bagi kohesivitas dan kekuatan kualitas budaya sekolah, sedangkan komitmen internalisasi semangat perbaikan mutu secara berkelanjutan, seyogyanya ditunjukkan melalui keterampilan konseptual, keterampilan insani, keterampilan teknis dan keterampilan komunikasi kepala sekolah dalam proses penyelenggaraan rutinitas administrasi sekolah dengan kejelasan dan keterukuran target pencapaiannya. Disarankan juga dalam proses peningkatan mutu ini, agar dapat diterapkan konsep P-D-C-A (Plan-Do-Check-Act) atau siklus Deming. Dalam usaha pencapaian dan pemenuhan delapan Standar Nasional Pendidikan berkelanjutan itu, baik manajerial maupun akademik dalam alur Standar Nasional Pendidikan dikenal proses Plan, Do, Evaluasi, dan Tindak Lanjut. *Ketiga*, Pimpinan satuan pendidikan dari SMPS Metta Maitreya Pekanbaru dapat mengadakan pertemuan rutin setiap

semester atau tahunan, atau forum rapat kerja (raker) Yayasan dan sekolah ini digunakan selain *sharing* informasi dan *lesson learn* dari SMPS Metta Maitreya tersebut, kemudian merumuskan dan merancang program strategis dan kegiatan operasional lainnya sesuai dengan potensi sekolah, menentukan target mutu yang harus dicapai keseragaman senam kasih semesta. Sekolah menjadi idola masyarakat sekarang yang harmonis, berbudaya, beradab, bernilai kasih, dan bermoralitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Arthur, James. (2003). *Education with Character: The Moral Economy of School in*. London: Routledge.
- Armstrong, Karen (2006). *The Great Transformation : The beginning of our Religious Traditions*. Toronto: Random House, Inc.
- Ahmad Baedowi, dkk. (2015). *Manajemen Sekolah Efektif. Pengalaman Sekolah Sukma Bangsa*. Jakarta: PT. Pustaka Alvabet.
- Abuddin Nata. (2003). *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Andri Wang. (2010). *Dao De Jing-Lao Zi, The Wisdom of Lao Zi*. Cet.3 Jakarta: Gramedia,
- Ali, A., Kristiawan, M., & Fitriani, Y. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 2063-2069.
- Agung, I. (2017). Peran Fasilitator Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(2), 106-119.
- Crosby, Donald A. (2002). *Religion Of Nature*. Albany: State University of New York Press.
- Burhan Bungin. (2012). *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, John W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). CA: Sage. Thousand Oaks.
- Creswell, John W. (2012). *Educational Research, planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research-4th ed*, USA: Pearson Education, Inc.
- Cherry, Robert D. (1944). *Welfare Transformed, universalizing family policies that work*. United States of America: Oxford University Press.
- Douglas, A. Vakoch. (2014). *In Extraterrestrial Altruism: Evolution and Ethics in the Cosmos*. London: Heidelberg Springer.
- Dwi Susilo dan Satriana Yasmuarto (eds). (2016). *Potret Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Statistik Pendidikan Indonesia, BPS.
- Doni Koesoema A. (2011). *Pendidikan Karakter. Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo,
- Eisenberg, N., & Paul H. Mussen. (1989). *The roots of prosocial behavior in children*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Eisenberg, N. (1986). *Altruistic Emotion, Cognition, and Behavior*, Lawrence Erlbaum Associates Publishers: Hillsdale, New Jersey London.
- Fasli Jalal dan Dedi Supriadi., (2001). *Reformasi Pendidikan, Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Faye, Yan., (2012). *After Postmodernism, A Naturalistic Reconstruction of the Humanities*. The United Kingdom: Europe. Palgrave Macmillan.
- Jeen Musfah. (2015). *Manajemen Pendidikan, Teori, Kebijakan dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Heider, Jhon. (2002). *The Tao of Leadership. Tao Te Ching. Ajaran Lao Tzu Yang Diadaptasi Untuk Zaman Baru*. Alih bahasa Arvin Saputra, Batam Centre: Lucky Publishers.
- Hasbullah, M. (2015). *Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Teori, Aplikasi dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Iswadi & Yoyo Karyono (eds). (2016). *Indeks Pembangunan Manusia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Jens J. Dahlgaard, Kai Kristensen, and Gopal K. Kanji. (2002). *Fundamentals of Total Quality Management, Process analysis and improvement*. London: Taylor & Francis.
- Kaelan. (2012). *Problem Epistemologis Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara*. Yogyakarta: Paradigma.
- Lexy J. Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rodakarya.
- Lickona, Thomas. (2012). *Pendidik Untuk Membangun Karakter. Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung jawab*. Editor Uyu Wahyudin. Edisi pertama. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marga Singgih. (2016). *Tri Dharma Selayang Pandang*. Jakarta: Perkumpulan Tri Dharma.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis : An Expanded sourcebook*, 2nd ed. USA : Sage.
- Nelson T. Potter, and Mark Timmons. (1985). *Morality And Universality. Essays on Ethical Universalizability*. Holland: Dordrecht. Published by D. Reidel Publishing Company.
- Poole, Ross. (1991). *Morality and Modernity*. London: Routledge.

- Syahrin Harahap. (2005). *Penegakan Moral Akademik Di Dalam dan Di Luar Kampus*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (mixed Methods)* Cet-3. Bandung: Alfabeta.
- Sallis, Edward. (2002). *Total Quality Management in Education, 3rded*. London: Kogan Page Ltd.
- Spradley, James P. (1980). *Participant Observation*. Florida, USA: Harcourt Sallis, Orlando.
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudarwan Danim. (2008). *Visi Baru Manajemen Sekolah dan Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Scott, Niall and Seglow, Jonathan. (2007). *Altruism*. England: Open University Press.
- Silberman, Mel. (2014). *Handbook Experiential Learning*, Strategi Pembelajaran dari Dunia Nyata, Bandung: Nusa Media.
- Soedjatmoko, (1982), *Manusia dan dunia yang sedang berubah*, dalam Conny R. Semiawan (ed), *mencari strategi pengembangan pendidikan Nasional menjelang abad ke-21*. Jakarta: Grasindo.
- Sukarti, S. (2020). Internalisasi Karakter Religius Melalui Penguatan Saddhā Berbasis Pembiasaan. *Widya Sandhi: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 11(1), 29-47.
- Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia. (2011). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, edk 4*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Toni D. Widiastono (ed), (2004). *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Teguh Triwiyanto. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tzu Kuang, Wang & Winnie W.Y. Ho. (2016), *The Core Curriculum of Nature Loving, The Aesthetic Education of Humanity*, Tzu Kuang Publisher. Taiwan. R.O.C: Dept of Publication and Distribution.
- Tzu Kuang, Wang. (2000). *The Compassion of Maitreya*. Taiwan ROC: Tzu Kuang Publishers.
- Tzu Kuang, Wang. (2015). *The Survival Path Of Humanity*, Taiwan ROC: Tzu Kuang Publisher
- Tzu Kuang, Wang. (2009). *Life in harmony with Nature : Revealing the beauty and Dignity of Mankind*. Taiwan ROC: Tzu Kuang Publisher,
- Tzu Kuang, Wang. (2009). *The nature loving wonderland : the Universal family*. Taiwan ROC: Tzu Kuang Publisher. www.the-inla.org
- Tzu Kuang, Wang. (2009). *The D.M.G. Universal Family Watch and Clock are Ticking- A Way to Cosmic Unification*. Taiwan ROC: Tzu Kuang Publisher
- Wirawan, (2014). *Kepemimpinan, Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wayne K. Hoy & Cecil G. Miskel., (2014). *Administrasi Pendidikan, Teori, Riset dan Praktik*, McGraw-Hill Education and Pustaka Belajar, Yogyakarta.
- Watts, Alan W. (2003). *The Way of Zen*. alih bahasa Dono Kardono. Yogyakarta: Jalasutra.